

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Masa balita merupakan periode pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat, di mana anak usia 1-5 tahun masih sangat bergantung pada orang tua untuk aktivitas dasar seperti makan, mandi, dan menggunakan toilet. Oleh karena itu pemantauan tumbuh kembang anak pada fase ini sangat diperlukan (Pangaribuan, 2021). Salah satu karakteristik penting pada anak balita adalah kemampuan mereka yang masih terbatas dalam mengontrol respon fisiologis dan emosional terhadap rasa nyeri. Pada usia ini, sistem saraf sudah mampu merasakan nyeri dengan intensitas yang sama seperti orang dewasa, namun kemampuan kognitif untuk memahami dan mengelola nyeri belum berkembang optimal, sehingga balita cenderung menunjukkan reaksi yang lebih kuat seperti menangis, berteriak, gelisah, atau menolak tindakan (Marlina dkk., 2023). Balita tergolong lebih rentan terhadap penyakit karena sistem belum optimal, sehingga lebih mudah terpapar penyakit yang sering membuat anak harus menjalani perawatan di rumah sakit (Gunasyah dkk., 2024).

Menurut *World Health Organization*, 2022 sekitar 152 juta anak di rawat di ruang rawat inap setiap tahunnya, sedangkan *United Nations Children's Fund* (UNICEF) melaporkan 149 juta anak yang dirawat di rumah sakit (Triana dkk., 2024). Di Indonesia, proporsi anak yang pernah dirawat di rumah sakit mencapai 3% Badan Pusat Statistik (2024), dengan angka yang meningkat dari 1,88% pada tahun 2022 menjadi 2,55% pada tahun 2023, dan kembali naik menjadi 2,99% pada tahun 2024. Di Jawa Barat, persentase anak yang dirawat inap juga mengalami peningkatan, yaitu dari 1,95% pada tahun 2022, naik menjadi 2,93% pada tahun 2024. Peningkatan angka rawat inap ini menunjukkan bahwa hospitalisasi anak menjadi fenomena yang penting untuk diperhatikan, terutama terkait dampaknya terhadap psikologis dan fisik anak dalam menghadapi

prosedur medis yang invasif. *Hospitalisasi* merupakan proses ketika anak harus tinggal di rumah sakit, baik secara terencana maupun darurat, untuk menjalani perawatan dan terapi hingga dapat pulang ke rumah. Kondisi ini dapat menimbulkan stres karena anak belum memahami alasan dirawat, menghadapi lingkungan yang asing, prosedur medis yang menyakitkan, serta perpisahan dari keluarga sehingga memicu kecemasan dan ketakutan (Padila dkk, 2022). Reaksi tersebut dapat tampak melalui tangisan, penolakan, atau perilaku agresif yang kemudian menyulitkan proses perawatan. Situasi ini menuntut anak menjalani berbagai intervensi medis sesuai diagnosis dan kebutuhan dasarnya demi mendukung proses penyembuhan. Berbagai prosedur tersebut sering kali melibatkan tindakan yang menimbulkan nyeri, terutama prosedur invasif seperti pemasangan atau pemberian obat melalui intravena (Susanti dkk., 2025).

Salah satu tindakan medis yang sering menimbulkan nyeri adalah pemberian obat melalui vena yang langsung masuk ke dalam darah agar efek pengobatan lebih cepat tercapai. Namun, tindakan ini seringkali menyebabkan nyeri singkat yang cukup tajam dan dapat menimbulkan trauma pada anak (Amir & Kuna, t.t., 2024). Pemberian cairan langsung ke pembuluh darah merupakan metode utama dalam perawatan anak dan juga orang lain (Nugroho & Yuliani, 2025). Tingkat nyeri yang diamati menggunakan skala *Wong-Baker* dari 0 hingga 10 (Dewi dkk., 2023). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Novitasari & Nurhayati, 2021) menunjukkan bahwa 73% anak-anak di ruang perawatan anak mengalami ketakutan dan nyeri saat dilakukan tindakan intravena, terutama pada usia balita. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi untuk mengurangi nyeri, salah satunya melalui metode distraksi seperti terapi musik.

Distraksi melalui musik terbukti efektif dalam mengurangi nyeri pada anak (Novitasari & Nurhayati, 2021). Anak-anak yang mendengarkan musik klasik memiliki emosi lebih stabil dan kemampuan kognitif yang lebih baik dibandingkan anak yang tidak mendengarkan musik (Patantan dkk., 2022). Terapi musik tidak hanya membuat pasien merasa lebih nyaman, tetapi juga

mempermudah proses perawatan, termasuk saat pengambilan darah, dan menurunkan tingkat nyeri sebelum maupun sesudah intervensi, bahkan setelah operasi (Rahayu, 2023). Dengan demikian, mendengarkan musik, baik untuk hiburan maupun musik klasik seperti *Mozart*, terbukti sangat membantu anak-anak mengurangi rasa sakit dan kecemasan selama perawatan.

Musik juga membantu anak menjadi rileks dan menenangkan diri selama masa pemulihan, sehingga anak yang mendengarkan musik menunjukkan respons yang lebih baik dibanding yang tidak (Muliasari & Susilowati, 2025). Berbagai penelitian menunjukkan efektivitas terapi musik dalam menurunkan tingkat nyeri anak selama prosedur medis. Rahayu, (2023) menemukan bahwa musik menurunkan intensitas nyeri dan kecemasan anak selama tindakan invasif, sementara (Muliasari & Susilowati, 2025) melaporkan skor nyeri lebih rendah setelah terapi musik. Penelitian (Marlina dkk, 2023) di RS Kanker Dharmis Jakarta juga membuktikan bahwa terapi musik instrumental menurunkan nyeri anak secara signifikan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Rahayu, (2023) menunjukkan bahwa terapi musik merupakan intervensi non-farmakologis yang aman dan mampu menurunkan tingkat nyeri, stres, serta kecemasan pada anak yang dirawat di rumah sakit. Meskipun demikian, beberapa penelitian dalam ulasan tersebut mencatat bahwa efektivitas terapi musik cenderung lebih rendah pada anak usia 0–3 tahun dan pada kasus luka bakar, sehingga respons terhadap terapi dapat bervariasi tergantung usia dan kondisi klinis anak. Penelitian lain oleh (Marlina dkk, 2023) mengungkapkan bahwa terapi musik memiliki dampak signifikan terhadap pengurangan rasa nyeri yang disebabkan oleh pemasangan infus pada anak-anak prasekolah, dengan nilai $p=0,000$ ($<0,05$).

Menurut penelitian Yamada dkk., (2023) di Jepang, stimulasi akustik seperti musik memiliki efek langsung terhadap penurunan nyeri selama *venipuncture*. Studi ini melibatkan anak-anak yang menjalani prosedur pengambilan darah dan

menunjukkan bahwa paparan musik mampu mengurangi persepsi nyeri secara signifikan dibandingkan dengan kondisi tanpa musik. Temuan ini memperkuat bahwa rangsangan suara dapat memodulasi pengalaman nyeri pada anak. Penelitian lain yang dilakukan (Walter dkk., 2020) di Amerika Serikat menunjukkan bahwa terapi musik tidak memberikan penurunan nyeri yang signifikan pada anak selama prosedur medis seperti pemasangan IV. Musik hanya memberikan sedikit rasa nyaman, tetapi tidak berdampak nyata pada skor nyeri, sehingga dinilai kurang efektif sebagai intervensi utama untuk manajemen nyeri dan lebih cocok digunakan sebagai metode pendukung.

Penelitian sebelumnya mengenai upaya menurunkan nyeri pada anak balita saat tindakan medis umumnya menggunakan intervensi nonfarmakologis seperti terapi bermain, distraksi visual, atau kompres hangat. Intervensi-intervensi tersebut terbukti membantu mengurangi nyeri dan kecemasan anak, namun pemanfaatan terapi musik secara khusus untuk menurunkan nyeri saat pemberian obat intravena pada balita masih sangat terbatas, terutama di lingkungan rumah sakit. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian, sehingga penelitian ini penting dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas terapi musik sebagai alternatif nonfarmakologis dalam manajemen nyeri pada balita selama prosedur intravena.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala ruangan di RS Bhayangkara Brimob Kelapadua Depok, 28 oktober 2025, sebagian besar anak balita yang menjalani prosedur intravena masih menunjukkan ekspresi nyeri dan ketakutan yang tinggi. Intervensi nonfarmakologis seperti terapi musik belum diterapkan secara rutin. Selain itu rumah sakit belum pernah melakukan penelitian, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “ Pengaruh terapi musik terhadap tingkat nyeri saat pemberian obat intravena pada anak balita di RS Bhayangkara Brimob”.

Rumusan Masalah

Hospitalisasi pada anak, khususnya usia balita, sering menimbulkan ketidaknyamanan fisik dan emosional akibat berbagai prosedur medis yang harus

dijalani. Salah satu tindakan yang paling sering menimbulkan nyeri adalah pemberian obat secara intravena, yang dapat memicu ketakutan, kecemasan, hingga trauma pada anak. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di ruangan anak di RS Bhayangkara Brimob Kelapadua Depok, Dengan 6 bulan terakhir rata rata 24 anak balita ditemukan bahwa sebagian besar masih menunjukkan ekspresi nyeri dan ketakutan yang jelas saat dilakukan tindakan intravena, seperti menangis, menolak, atau menarik anggota tubuh. Meskipun terapi musik telah terbukti efektif sebagai metode distraksi nonfarmakologis dalam menurunkan nyeri pada berbagai penelitian, intervensi ini belum diterapkan secara rutin di rumah sakit tersebut. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti dapat merumuskan masalah penelitian yaitu, Apakah terdapat pengaruh terapi musik terhadap nyeri saat pemberian obat intravena pada anak balita di RS Bhayangkara Brimob Kelapa Dua Depok?

Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh terapi musik terhadap tingkat nyeri anak balita saat pemberian obat intravena di RS Bhayangkara Brimob Tahun 2025.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Diketahui gambaran distribusi karakteristik responden berdasarkan usia dan jenis kelamin pada anak balita yang menjalani tindakan pemberian obat intravena di RS Bhayangkara Brimob Kelapa Dua Depok
- b. Diketahui rata-rata anak yang mengalami nyeri saat pemberian obat intravena pada kelompok kontrol anak balita di RS Bhayangkara Brimob Kelapa Dua Depok
- c. Diketahui rata-rata anak yang mengalami nyeri saat pemberian obat intravena pada kelompok intervensi anak balita di RS Bhayangkara Brimob Kelapa Dua Depok

- d. Mengetahui adanya pengaruh terapi musik terhadap nyeri saat pemberian obat intravena pada anak balita di RS Bhayangkara Brimob Kelapa Dua Depok

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Pelayanan

Penelitian ini menjadi dasar bagi tenaga kesehatan untuk memberikan perawatan menyeluruh pada anak, membantu mengurangi nyeri dan kecemasan saat prosedur invasif melalui terapi bermain, serta mendorong penggunaan metode nonfarmakologis yang meningkatkan kenyamanan dan kepuasan pasien maupun orang tua.

1.4.2 Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam bidang keperawatan anak, dengan menambah bukti ilmiah mengenai efektivitas terapi musik sebagai metode distraksi untuk menurunkan nyeri akibat tindakan invasif.

1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan dan alat pembelajaran bagi mahasiswa keperawatan saat mempelajari cara menggunakan perawatan non-farmakologi untuk meringankan nyeri pada anak-anak, dan juga sebagai contoh penggunaan desain penelitian kuantitatif pretest-posttest dalam satu kelompok.

1.4.4 Bagi Penelitian Keperawatan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu perawat saat menggunakan metode non-farmakologis, seperti terapi musik, untuk mengurangi rasa sakit pada anak kecil saat mereka mendapatkan obat IV, sehingga asuhan keperawatan lebih lengkap dan berfokus pada kenyamanan anak.